

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas dan dihuni sekitar 255 juta penduduk, maka ada banyak keanekaragaman budaya, etnis, dan agama, ditemukan dalam Negara ini. Budaya tersebut sangat bervariasi, ritual hindu yang dipraktikkan sehari- sehari di pulau bali, sampai pemberlakuan (parsial) hukum syariah di Aceh. Budaya Indonesia sangat berbeda dari budaya Barat karena ada perbedaan dalam pengalaman, sistem keyakinan, hierarki, agama dan kesenian.

Kebudayaan merupakan kebiasaan dari sebuah pola perilaku manusia, ilmu pengetahuan dan sikap yang dimiliki suatu kelompok dan saling diwariskan. Kebudayaan juga tidak lepas dari kesenian, di indonesia kesenian merupakan bentuk satu kesatuan dalam kebiasaan masyarakat yang tidak hanya digunakan sebagai hiburan tetapi juga syarat akan nilai-nilai pendidikan, agama, atau ajaran kebaikan, kesusilaan, dan bisa sebagai ukuran untuk melihat tinggi rendahnya peradaban suku bangsa yang melahirkan kesenian tersebut. Keberadaan kesenian di Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang bersumber dari keragaman tradisi dan akar budaya daerah, masing-masing memiliki latar belakang sejarah dan perkembangan sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan kesenian tradisional tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Musik merupakan salah satu unsur budaya di Indonesia yang dimiliki dari setiap daerah di Indonesia dengan mengusung musik tradisional. Musik

tradisional yang menjadi kesenian di setiap daerah yang menjadi ciri dan kebudayaan masing-masing daerah yang memiliki sifat khas. Sifat khas yang dimaksud yaitu kesenian dapat dinikmati oleh setiap orang tanpa mengenal suku dan kebangsaannya salah satunya kesenian musik melayu.

Musik Melayu adalah aliran musik tradisional yang bermula dan berkembang di wilayah pantai timur Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya. Musik ini biasanya dimainkan dan dinyanyikan oleh orang-orang dari suku bangsa Melayu yang tidak jarang diiringi pula dengan tarian khas Melayu setempat misalnya tari persembahan dalam perhelatan atau pesta adat, penyambutan tamu kehormatan, dan dalam kegiatan keagamaan. Hal ini sangat menarik perhatian, terutama dari aliran musiknya pada lirik lagu yang mengandung syair yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari dan penuh dengan pesan moral, serta diisi dengan suara atau vokal khas cengkok Melayu, dan aransemennya yang tersusun rapi.

Seni tradisi merupakan sebuah identitas suatu daerah tidaklah mungkin dimiliki daerah lain meskipun sedikit terdapat kemiripan, dengan demikian secara otomatis bahwa seni tradisi akan mengundang ketertarikan bagi orang dari negara lain untuk menyaksikan seni tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Sudah tentu dengan datangnya orang asing yang bertujuan untuk menyaksikan kesenian daerah melahirkan keuntungan dengan meningkatnya devisa negara.

Seni tradisi memang harus bersaing pada saat ini, akan tetapi dalam persaingan dengan budaya asing yang masuk ke Indonesia, namun ada kesenian tradisional yang mampu bertahan dan memikat beberapa kalangan tertentu untuk

tetap mampelajari demi kelestarian seni daerah. Salah satu contoh daerah yang harus mempertahankan kesenian dan mampu mengembangkan adalah di Kabupaten Aceh Tamiang, lebih tepatnya di Desa Bundar, Kecamatan Karang Baru, yang terletak di wilayah Provinsi Aceh.

Kabupaten Aceh Tamiang adalah daerah yang mengakui suku asli mereka yaitu Suku Melayu Tamiang, terbukti dari sebagian besar penduduk asli di daerah ini adalah orang suku Melayu dan memiliki bahasa daerah tersendiri yaitu bahasa Temiang. Di Kabupaten Aceh Tamiang sendiri masih banyak kesenian tradisional yang harus di pertahankan, diantaranya kesenian berbalas pantun, tari langlekak, tari sekapur sirih, syair, pencak silat, dan Tari Ula-ula Lembing. Hal ini di buktikan dengan adanya salah satu sanggar kesenian yang tetap terus eksis di kanca seni pertunjukan nasional hingga internasional sampai saat ini yaitu sanggar Lenggang Mude *Community*.

Sanggar Lenggang Mude *Community* adalah salah satu sanggar yang berperan aktif dalam melestarikan dan mempertahankan eksistensi tarian Ula-Ula Lembing di kabupaten Aceh Tamiang, terbukti dari beberapa tahun yang lalu mereka telah mengikuti pagelaran festival budaya seperti di Bali, Yogyakarta, Jakarta, Medan, Malang, Bandung, dan berbagai tempat lain di Indonesia. Sanggar ini langsung dibawah pembinaan dinas kebudayaan Aceh Tamiang dimana tarian Ula-ula Lembing ini sangat berperan penting sebagai identitas budaya Melayu Tamiang. Sanggar ini beranggotakan 50 orang muda-mudi dari berbagai daerah di Kabupaten Aceh Tamiang,

Tari Ula-ula Lembing sendiri merupakan tarian asli dari masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang, tarian ini ditarikan oleh 12 orang atau lebih berputar-putar ke sekeliling panggung bagai ular. Gaya ular menjalar dalam tarian melambangkan kelunakan, kelincahan, kewaspadaan, sedangkan lembing adalah pelambang gaya ketangkasan, kegesitan dalam membela dan menjaga sesuatu kemungkinan. Tarian ini harus dibawakan dengan penjiwaan yang lincah dan ceria. Musiknya yang mengiringi tarian ini adalah musik tradisional melayu tamiang dengan irama patam-patam dan irama lagu dadoi dengan menggunakan lirik-lirik berbahasa melayu tamiang. Tari Ula-Ula Lembing menjadi ciri khas identitas asli suku Tamiang, dengan nyanyian-nyanyian tariannya ini yang menggunakan bahasa melayu tamiang yang khas membuat para pendengarnya hanyut dan ikut untuk menikmati pertunjukan tarian Ula-Ula Lembing.

Syair yang menceritakan mengenai semangat untuk berusaha mencapai apa yang di cita-citakan sejalan dengan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat suku melayu tamiang yang memiliki sifat gigih berusaha mencapai apa yang di cita-citakan. Terbukti nyanyian lagu tarian Ula-ula Lembing ini menarik perhatian banyak orang pada setiap *performance* acara-acara yang mendatangkan Sanggar Lenggang Mude *Community* ini selalu ramai penonton.

Musik iringan tari Ula-ula Lembing pada sanggar Lenggang Mude *Community* di Kabupaten Aceh Tamiang ini memiliki 2 bagian, keduanya memiliki irama khas musik melayu yaitu patam-patam dan Dadoi. Setiap bagian akhir dari irama khasnya selalu diakhiri dengan tempo ritardando atau diperlambat untuk melanjutkan irama musik selanjutnya. Kedua iramanya ini memiliki tempo yang

berbeda-beda, seperti pada irama patam-patam memiliki tempo yang cepat seperti gaya musik pendekar atau pertarungan, sebaliknya pada irama dadoi memiliki tempo yang lebih lambat dari patam-patam seperti memiliki gaya musik mendayu-dayu, dari setiap bentuk musik juga diisi dengan lagu yang syairnya menggunakan bahasa melayu tamiang, yang tentunya memiliki arti dari tiap-tiap syair yang dinyanyikan. Dari kedua bentuk lagu pada musik ini peneliti tertarik bagaimana bisa kedua tempo dan irama yang berbeda dengan lirik yang berbahasa melayu tentunya tidak semua orang mengerti dengan arti dari syair tersebut namun bisa tetap memiliki daya tarik pematik penonton dari tarian Ula-ula Lembing pada sanggar Lenggang Mude *Community* di Kabupaten Aceh Tamiang.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik menjadikan masalah tersebut menjadi topik yang akan diteliti. Adapun judul yang dipilih adalah “BENTUK DAN MAKNA LAGU DALAM MUSIK IRINGAN TARIAN *ULA-ULA LEMBING* PADA SANGGAR Lenggang Mude *COMMUNITY* DI KABUPATEN ACEH TAMIANG”.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalahnya yang diketahui tidak terlalu luas. Identifikasi masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017:281) “ Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka penelitian perlu melakukan studi pendahuluan obyek yang diteliti, melakukan observasi dan wawancara ke berbagai sumber sehingga semua permasalahan dapat diidentifikasi”.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk lagu dalam musik iringan tari ula-ula lembing pada sanggar Lenggang Mude *Community* di Kabupaten Aceh Tamiang ?
2. Bagaimana Makna syair lagu dalam musik iringan tari Ula-ula Lembing pada sanggar Lenggang Mude *Community* di Kabupaten Aceh Tamiang ?
3. Bagaimana peran dan fungsi tarian ini pada masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang ?
4. Apa arti dari lagu dalam musik iringan tari Ula-Ula Lembing ini ?
5. Nilai-Nilai apa sajakah yang terkandung dari lagu dalam musik iringan tari Ula-Ula Lembing ?
6. Bagaimana eksistensi sanggar Lenggang Mude *Community* dalam mengembangkan kesenian tarian Ula-ula Lembing di Kabupaten Aceh Tamiang ?
7. Bagaimana pengaruh akulturasi budaya pada tarian ini, mengingat daerah kabupaten Aceh tamiang ini bagian dari provinsi Aceh?

C. Pembatasan Masalah

Luasnya cakupan masalah yang terdapat dalam identifikasi masalah maka peneliti perlu membuat batasan masalah, sesuai dengan fokus yang berisi pokok-pokok masalah yang mesih bersifat umum. Pendapat dikemukakan Sugiyono (2017:281) karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua masalah yang telah

di identifikasikan akan diteliti. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi sanggar Lenggang Mude *Community* dalam mengembangkan kesenian tari Ula-ula Lembing di Kabupaten Aceh Tamiang ?
2. Bagaimana bentuk lagu dalam musik iringan tari Ula-Ula Lembing pada Sanggar Lenggang Mude *Community* di Kabupaten Aceh Tamiang ?
3. Bagaimana makna dari syair lagu dalam musik iringan tari Ula-ula Lembing pada Sanggar Lenggang Mude *Community* di Kabupaten Aceh Tamiang ?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan rumusan masalah utama ini adalah “Bentuk dan Makna Lagu dalam musik iringan tari *ula-ula lembing* pada sanggar Lenggang Mude *Community* di Kabupaten Aceh Tamiang”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap aktifitas atau kegiatan yang dilakukan selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan keberhasilan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017:290) mengatakan bahwa: “Secara umum tujuan penelitian adalah untuk

menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum di ketahui”.

Dan yang menjadi tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui eksistensi sanggar Lenggang Mude *Community* di Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui bentuk lagu dalam musik iringan tari Ula-ula Lembing pada Sanggar Lenggang Mude *Community* di Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Untuk mengetahui Makna dari syair lagu dalam musik iringan tari Ula-ula Lembing pada Sanggar Lenggang Mude *Community* di Kabupaten Aceh Tamiang.

F. Manfaat Penelitian

Bertolak dari tujuan penelitian, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala/khasanah pengetahuan khususnya tentang eksistensi sanggar Lenggang Mude *Community* serta Bentuk dan Makna lagu dalam musik iringan tari ula-ula lembing.
2. Bagi mahasiswa pendidikan musik fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Medan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kesenian tradisi..

3. Memberi motivasi bagi setiap pembaca dalam meningkatkan rasa keingintahuan terhadap kesenian tradisi.
4. Menambah sumber kajian bagi keputakaan Seni Musik Universitas Negeri Medan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menyanyikan lagu dalam musik iringan tari Ula-ula lembing.
- b. Bagi para pengiring musik Kesenian Tari Ula-ula Lembing di kabupaten Aceh Tamiang di harapkan dapat mengembangkan kreasi dalam mengiringi Kesenian Tari Ula-ula Lembing.
- c. Bagi masyarakat, sebagai referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.